

**ETIKA MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF AL MAWARDI DALAM KITAB
ADAB AL-DUNYA WADDIN (AKTUALISASI MENUNTUT ILMU
MELALUI PENDIDIKAN PESANTREN)**

Diong Liong Akbar¹

diongliongakbar4444@gmail.com

Hairul Anam²

Ka891982@gmail.com

¹ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

² Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Wali Songo Situbondo

Abstrak

Manusia sosial membutuhkan proses yang disebut wajib belajar, karena siswa atau jaksa dalam proses pendidikan harus memiliki etika agar mampu mempertahankan adat istiadat, budaya dan norma dalam mensosialisasikan pendidikan masyarakat. Tulisan ini bermaksud untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi: 1) aktualisasi etika jaksa dalam memperoleh pengetahuan yang bermanfaat 2) aktualisasi etika jaksa dalam berinteraksi dengan guru. Kitab Adabud Dunya Waddin al Mawardi menjelaskan etika bagi penuntut ilmu, dianjurkan untuk meniru akhlak ulama dengan sikap tawadu' dan menghindari sifat ujub, dijelaskan bahwa tawadu' adalah bagian dari akhlak Allah, dengan tawadu' Allah akan meninggikan status hamba-hamba-Nya. Ujub dijauhkan dari rahmat Allah bersamanya, Allah merendahkan manusia. Orang-orang diperintahkan untuk mengikuti ulama 'ulama' menjauh dari posisi ujub karena keunggulan pengetahuan mereka, para ulama 'membenarkan hal yang benar dan melakukan kewajiban ilmu sehingga mereka mengedepankan tawadu' karena ini lebih penting dalam pendidikan. Ulama Salafi mengatakan adab berada di atas sains. Pesantren siswa diajarkan betapa pentingnya merendahkan diri kepada guru dan menghargai ilmu yang dipelajari agar ilmunya bermanfaat. Kitab Adabud Dunya Waddin menjelaskan etika mencari ilmu, al Mawardi menjelaskan bahwa orang yang belajar dianjurkan untuk lebih rendah dari gurunya karena itu adalah kunci keberhasilan dalam mencari ilmu.

Kata kunci: Etika menuntut Ilmu, Al-Mawardi Adab al-Dunya Waddin, Pendidikan Pesantren

Abstract

Social humans need a process called compulsory education, because students or prosecutors in the educational process must have ethics in order to be able to maintain customs, cultures and norms in

socializing community education. This paper intends to describe and identify: 1) actualization of prosecutor ethics in obtaining useful knowledge 2) actualization of prosecutor ethics in interacting with teachers. The Book of Adabud Dunya Waddin al Mawardi explains ethics for knowledge claimants, it is recommended to emulate the morals of scholars with an attitude of tawadu' and avoid the nature of ujub, it is explained that tawadu' is part of God's morals, with tawadu' Allah will exalt the status of his servants. Ujub is kept away from Allah's mercy with him, Allah humbles man. People are commanded to follow the scholars 'ulama' away from the position of ujub because of the superiority of their knowledge, the scholars 'justify the right things and do the obligations of knowledge so that they put forward tawadu' because this is more important in education. Salafi scholars say adab is above science. Islamic boarding school students are taught how important it is to humble themselves to teachers and appreciate the knowledge learned so that their knowledge is useful. The Book of Adabud Dunya Waddin explains the ethics of seeking knowledge, al Mawardi explains that people who study are encouraged to be inferior to their teachers because it is the key to success in seeking knowledge.

Keywords: *Ethics of Science Claimants, Al Mawardi Adabud Dunya Waddin, Cottage Education*

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk multi-dimensi dalam semua aspek kehidupan, untuk memberdayakan potensi ini, manusia membutuhkan proses yang disebut pendidikan. Wajib bagi seorang mahasiswa ilmu dalam proses pendidikan untuk memiliki etika dalam rangka menjaga adat istiadat, budaya dan norma yang tertata dalam kehidupan masyarakat, mengingat esensi pendidikan bukan hanya pengetahuan cerdas dalam akal tetapi hati nurani juga harus bersih sebagai tolok ukur ilmu yang bermanfaat.

Bahasa hati nurani diadopsi dari bahasa Latin *conscientia*, yang awalnya mengatakan *conscire* yang berarti "untuk mendapatkan pengetahuan bersama" atau "untuk mengetahui" perilaku moral kita dan menyimpulkan nilai kita terhadapnya.¹ Hati nurani adalah media yang melaluinya hubungan manusia dengan tuhanNya Allah bertemu. Istilah lain menyebutkan "*studio suci*". Tuhan menempatkan studio suci ini dalam diri manusia, dengan pria ini dapat merasakan perjumpaan dengan Tuhan melalui pengalaman dalam hidupnya yang mengarah pada kebaikan dan kejahatan. Hati adalah titik objek gerakan manusia yang keputusannya harus didengar dengan baik oleh manusia dan kemudian ditaati, dengan kata lain manusia harus mematuhiNya, sehingga kebersihan

¹ J. Sudarminta, *Etika Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 64.

rohani harus dijaga, karena di situlah sumber pekerjaan manusia keluar. Etika yang² baik merupakan harapan bagi semua manusia, karena etika yang baik merupakan tanda keberhasilan dalam merangkul ilmu.

Etika berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu dari kata "ethos" yang dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti, yaitu tempat tinggal biasa, padang rumput, istal, adat istiadat, akhlak, wata', perasaan, sikap, dan cara berpikir. Sedangkan dalam ensiklopedia pendidikan dijelaskan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesesuaian tentang baik dan buruk, kecuali etika mempelajari nilai-nilai, itu juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.³ Etika terhadap diri manusia terbentuk dalam dirinya sebagai kesadaran moral yang menghadirkan keyakinan akan kebenaran dan kesalahan dalam sesuatu. Etika memuncak pada sikap yang membuat orang kesal jika tidak disukai atau orang akan memuji mereka jika sikap tersebut dianggap terpuji.⁴ Dengan demikian, pembentukan sikap manusia adalah sesuatu yang harus diperjuangkan, dibiasakan dan dilatih terus menerus. Jika Anda hanya mengandalkan potensi pribadi, tidak akan cukup untuk menjadi orang yang berperilaku baik dan benar. Penting untuk berlatih, menggosok, mengembangkan dan mencoba terus menerus sehingga Anda dapat terbiasa memiliki sikap yang baik.⁵

Upaya pelatihan untuk mendapatkan tujuan tersebut, di era globalisasi seperti saat ini, pendidikan pesantren dinobatkan sebagai solusi terbaik, karena ketika berada di pesantren, ruang gerak terus dipantau dan dibatasi sehingga pembentukan karakter yang baik akan sangat mudah di sana. Sebelum melanjutkan, kita perlu mengetahui tentang pendidikan pesantren secara umum.

Pendidikan pesantren merupakan gabungan dari dua kata, yaitu Pendidikan dan pesantren. Pendidikan adalah upaya untuk membantu manusia memiliki kehidupan yang bermakna, sehingga mereka dapat memiliki kehidupan yang bahagia baik secara individu maupun kolektif. Sebagai suatu proses, pendidikan membutuhkan sistem yang

² Kaki Legoh, A. (2001). *Satu Teologi Tentang Hati Nurani*. JIU (*Jurnal Ilmiah Unklab*), 28-35.

³ Soeganda poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 98.

⁴ ISLAM, A. P. E. B. (2023). Etika Bisnis Islam. *PASAR MODAL SYARIAH*, 27.

⁵ Marjuki, *Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 99.

terprogram dan stabil, serta tujuan yang jelas sehingga arah yang diinginkan dapat dengan mudah dicapai. Pendidikan adalah usaha yang disengaja, pendidikan adalah proses merancang suatu kegiatan dengan landasan yang kuat dan arah yang jelas untuk mencapai tujuan.⁶ Pesantren adalah asrama tempat siswa belajar membaca, Pondok Pesantren sering juga disebut sebagai "Pondok Pesantren" yang berasal dari kata "santri" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ini memiliki 2 arti, yaitu; 1) Tempat ibadah dengan tulus adalah orang-orang yang bertakwa. 2) Mereka yang mempelajari Islam lebih lanjut dengan belajar di tempat yang jauh.⁷ Pondok Pesantren juga merupakan portmanteau dari pesantren dan pesantren. Kata *Pérourén* (kamar, gubuk, rumah kecil) digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menekankan kesederhanaan bangunan. Mungkin juga kata kabin berasal dari bahasa Arab "funduk" yang berarti tempat tidur sederhana, wisma tamu atau hotel. Secara umum, pondok adalah tempat penampungan sederhana bagi siswa yang jauh dari rumah.⁸ Sedangkan asal kata pesantren dari akar katanya adalah "santri" yang diawali dengan "pe" dan diakhiri dengan "an" yang berarti tempat tinggal bagi siswa.⁹ Di Pesantren ini, upaya mendidik seseorang menjadi mudah, baik mendidik karakter maupun etika.

Al-Mawardi adalah seorang pemikir Islam yang hidup pada masa kejayaan peradaban Islam, yaitu pada masa dinasti Abbasiyah. Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Basri al-Syafi'i. Ia lebih terkenal dengan julukannya "al-Mawardi" ini merupakan penistaan terhadap profesi ayahnya yang bekerja sebagai coupler dan penjual bunga mawar.¹⁰

Perjalanannya dalam belajar, Al-Mawardi mulai belajar di Basra. Dia mempelajari banyak hadits untuk banyak ulama hadits, termasuk Muhammad bin Adi bin Zuhar al-Muqri, al-Hasan bin Ali bin Muhammad al-Jaballi, Muhammad bin al-Ma'li al-Azdi dan Ja'far bin Muhammad bin al-Fadhal al-Baghdadi. Di bidang fiqh, al-Mawardi belajar dengan seorang hakim di daerah Basra, yaitu Abdul Qasim Abdul Wahid bin

⁶ Ummul Qur'an, Pendidikan Islam, Jurnal: Pendidikan: Vol. VI, No. 2 (September, 2015), 3.

⁷ Tim Penyusunan Kamus Besar, (1990), 677.

⁸ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. Saya; Jakarta: P3M, 1986), 98-99.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

¹⁰ Al-Mawardi., *Adab Ad-dunya Wa Ad-din*, (Beirut: Darul Kutub Al Islamiya, 2013), 3.

Muhammad ash-Shabmari dan melawan Abu Hamid Achmad bin Abi Thahir al-Isfiraini Baghdad. Kemudian ia pindah ke Baghdad untuk mencari ilmu, ia bertemu Syekh Ahmad bin Abi Thohir al-Isfirayni (w. 406 H) untuk membaca fiqh, dalam hal, ia bisa mewarisi semua ilmu gurunya. Selain itu, ia juga memiliki keunggulan di bidang sastra puisi, nahwu, filsafat, dan ilmu sosial.¹¹ Selain itu, ia memiliki dedikasi yang tinggi dalam dunia ilmu dan sopan santun serta sopan santun dalam menuntut ilmu. Hal ini dibuktikan dengan karyanya yaitu buku *Adab Ad-Dunya Wa Ad-din*, dalam buku tersebut menjelaskan konsep dan pandangannya tentang ilmu pengetahuan, keutamaan ilmu, pendidikan dan etika seorang siswa kepada guru agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat.¹²

Dalam buku tersebut *Adabud Dunya Waddin al Mawardi* menjelaskan tentang etika bagi penggugat ilmu, yaitu dengan meniru akhlak para ulama. Yaitu dengan menerapkan sikap *tawadu'* dan menjauhi *ujub*. Sifat *tawadu'* adalah hubungan dengan Allah, barangsiapa *tawadu'* maka Allah akan meninggikannya. Sedangkan sifat *ujub* menjauhkan diri dari rahmat Allah dan barangsiapa yang sombong maka Allah akan merendharkannya. Intinya, *ujub* adalah hal yang buruk bagi setiap orang yang tidak sesuai dengan ajaran para ulama' yang lebih menekankan pada sifat *tawadu'*.¹³ *Tawadhu* adalah rendah hati, antonim arogan (*takabur*). Menurut Al-Ghozali, *tawadhu'* adalah menghilangkan posisi kita dan berpikir bahwa orang lain lebih mulia dari diri kita sendiri. Sementara itu, menurut Ahmad Athoilah sesuatu muncul karena didasarkan pada kebesaran Allah, dan pengungkapan sifat-sifat Allah.¹⁴

Bertentangan dengan itu adalah *ujub* yang merupakan asumsi seseorang tentang ukurannya sendiri, meskipun dia tidak berhak atas asumsi itu. *Ujub* adalah celaan dan perasaan yang sangat buruk. Ketika hatinya buta dia menganggap dirinya aman ketika, dia menganggap dirinya benar ketika dia salah. Penjahat selalu meremehkan dosa yang mereka lakukan dan selalu melupakan dosa yang telah mereka lakukan, bahkan hati

¹¹ Ibid.

¹² Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam-Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 25.

¹³ Al-Mawardi, *Adab Ad-dunya Wa Ad-din*, 80.

¹⁴ Imam Ghozali, *Ihya Ulumudin*, jilid III, terj. Muh Zuhri, (Semarang: CV. As-Shifa, 1995), 343.

mereka buta sehingga mereka berpikir dosa yang mereka lakukan bukanlah dosa dan selalu mengulangi kesalahan tersebut.¹⁵ Dalam buku *Adabud Dunya Waddin*, dua hal ini menjadi tolak ukur keberhasilan para penuntut ilmu.

Etika bagi penggugat pengetahuan dalam kitab *Adabud Dunya Waddin* banyak diajarkan di dunia pesantren. Diketahui pesantren merupakan pusat kajian pendidikan agama bagi umat Islam. Selain itu, pesantren telah lama tumbuh dan berkembang menjadi pelopor pembangunan negara Indonesia. Kontribusi pesantren di setiap lapisan masyarakat menjadikan pesantren sebagai elemen utama dalam membentuk kepribadian bangsa. Pesantren merupakan lembaga yang berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam dunia pendidikan, pesantren merupakan salah satu pilihan dalam program wajib belajar dan pengembangan sistem pendidikan nasional. Selain itu, pesantren menjadi garda terdepan dalam menjaga etika, moral, dan budaya luhur Indonesia.¹⁶

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian, yaitu *penelitian library research* dan kualitatif. Dalam *penelitian kepustakaan*, metode pengumpulan data, kita mendapatkannya dari literatur berbasis literatur seperti buku, buku dan sebagainya yang berkaitan dengan judul yang sedang kita pelajari. Sedangkan pada penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam pengumpulan data, menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles Huberman dan Saldana: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data mengacu pada proses memilih, menyusutkan, meringkas, menyederhanakan, dan mengubah data. Uji validitas data menggunakan alat uji yaitu Uji Kredibilitas, menggunakan teknik triangulasi dan sumber.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktualisasi Etika Penggugat Ilmu Pengetahuan dalam Memperoleh Ilmu

¹⁵Nurkamiden, Amerika Serikat (2016). Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 115-126.

¹⁶ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, (Surabaya, IMTIYAZ, 2011), 76

Pengetahuan yang Bermanfaat

Dalam buku *Adabud Dunya Waddin al Mawardi* menjelaskan tentang etika bagi penggugat pengetahuan untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, yaitu:¹⁷

- a. Ketika memulai suatu hal yang penting, Islam mengajarkan kita untuk menetapkan niat dengan baik dan benar, sehingga mencapai ilmu yang bermanfaat. Oleh karena itu ada empat niat dalam mencari perspektif al Mawardi.

- 1) Niat karena kebodohan.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Katakanlah Nabi Muhammad, adalah sama mereka yang tahu dan mereka yang tidak tahu".¹⁸

- 2) Berniat untuk memberi manfaat bagi orang lain. Seperti yang dikatakan Nabi Muhammad yang berarti *"manusia terbaik adalah yang bermanfaat bagi orang lain"*.
- 3) Berniat untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan, karena pada kenyataannya manusia jika mereka meninggalkan pembelajaran, pengetahuan niscaya akan meninggalkannya. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad Shollallahu Alaihi Wasallam, beliau bersabda yang berarti *"pelajarilah ilmu sebelum ilmu dibangkitkan, dan peninggian ilmu karena wafatnya ulama"*.
- 4) Berniat untuk mengamalkan ilmunya bukan sebaliknya. Karena pengetahuan tanpa latihan seperti pohon yang tidak berbuah.¹⁹
- b. Harus memiliki sifat tawadu' dalam arti rendah hati juga bisa berarti tidak menyombongkan diri, sikap sebaliknya dari tawadu' adalah sifat sombong dari beberapa ulama' salaf pernah berkata barangsiapa menyombongkan diri dan meninggikan dirinya karena ilmunya maka Allah akan merendhkannya dan barangsiapa merendahkan dirinya karena ilmunya maka Allah akan mengangkatnya.²⁰
- c. Menghindari sikap ujub, karena ujub sendiri adalah hal yang harus diakui bagi

¹⁷ Al-Mawardi, *Adab Ad-dunya Wa Ad-din*, 80.

¹⁸ Al-Qur'an Terjemahan al hidayah. Banten : Kalim Press, 2010, h 456.

¹⁹ Al-Mawardi, *Adab Ad-dunya Wa Ad-din*, 80.

²⁰ Al Jurjaniy. Ali ibn Muhammad, *Kitab al Ta'rifat*, (Beirut: Dar al Kupolar, 1978), 50.

penuntut ilmu dalam ujub ada rasa bangga atas apa yang dimilikinya dalam arti mengagumi dirinya sendiri sebenarnya manusia diciptakan dalam keadaan lemah huliqol insanu doifan dan tidak pantas untuk kagum pada dirinya sendiri karena fakta bahwa manusia memiliki banyak kekurangan.²¹ Ujub adalah hal yang dapat mengeraskan hati, membuat hati menjadi sangat kotor.

- d. Al Mawardi juga mengingatkan para siswa ilmu selama belajar untuk menjaga hati tetap ikhlas dalam mencari ilmu lillahi taatala. Karena duniawi atau semacamnya bisa membuat hati kotor. Pada dasarnya "ilmu pengetahuan adalah cahaya Tuhan, cahaya Tuhan tidak akan pernah diberikan kepada manusia yang tidak bermoral".²² Seorang penuntut ilmu pada hakikatnya mulia di sisi Allah SWT karena itu, Allah meninggikan status orang yang beriman dan berilmu. Keutamaan dan kemuliaan pengetahuan dan pengetahuan orang yang berpengetahuan tidak sama dengan orang yang tidak berpengetahuan. Dalam Al-Qur'anul Karim, Allah SWT berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: Katakan (Muhammad), Apakah sama mereka yang tahu dengan mereka yang tidak tahu.*²³

- e. Seorang mahasiswa ilmu akan merasa kelelahan dalam memperoleh ilmu, oleh karena itu diperlukan kesabaran agar mendapatkan banyak ilmu yang bermanfaat. Seperti Syarifuddin Yahya al Imrithi la tarum ilma watatrukab ta'ab yang berarti "tidak akan menimba ilmu seorang santri jika ia tidak letih".²⁴

Lebih lanjut, az Zarnuji juga menjelaskan bahwa tidak mungkin memperoleh ilmu seorang siswa jika tidak memiliki enam hal, yaitu: 1) kecerdasan, 2) keikhlasan, 3) kesabaran, 4) bekal, 5) bimbingan guru, dan 6) waktu yang lama. Inilah kunci keberhasilan seorang penggugat pengetahuan agar mendapatkan banyak ilmu yang

²¹ Al Jurjaniy. Ali ibn Muhammad, 1978, *Kitab al Ta'rifat*, (Beirut: Dar al Kupolar) hlm. 39

²² Al-Mawardi, *Adab Ad-dunya Wa Ad-din*, 90.

²³ Al-Qur'an Terjemahan al hidayah. 456

²⁴ Syarifuddin yahya, *al imrithi*, (Surabaya: alhidaya, 2007), 10.

bermanfaat.²⁵

2. Aktualisasi etika penuntut ilmu dalam berinteraksi dengan guru.

Etika sering dibuat berdasar pada pendapat ulama' salaf dengan kata al-adabu fauqol ilmi sebagai dasar bahwa sopan santun berada di atas ilmu. Ini secara universal ditemukan di pesantren. Siswa diajarkan betapa pentingnya merendahkan diri kepada guru dan menghargai ilmu yang dipelajari agar ilmunya bermanfaat.

Al Mawardi mengatakan bahwa siswa didorong untuk dapat mengambil hati dan merendahkan diri kepada guru, jika mengambil hati dan kerendahan hati dilakukan oleh siswa maka dia akan mendapatkan keberuntungan, tetapi jika ditinggalkan maka dia tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat, karena sebenarnya mengambil hati sang alim akan mengungkapkan rahasia ilmu. Sementara harga diri yang rendah terhadap orang saleh adalah alasan untuk membentuk kepribadian yang sabar.²⁶ Mengambil hati sebenarnya tidak diperbolehkan, tetapi untuk penuntut pengetahuan dianjurkan. Sebagaimana Nabi Muhammad (saw) berkata meriwayatkan dari Mua'ad bin Jabal:

وَقَدْ رَوَى مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ الْمَلَقُ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ.

*Artinya: Sesungguhnya Muadz bin Jabal meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda mengambil hati tidak termasuk orang beriman kecuali dalam mencari ilmu.*²⁷

Dalam kesehariannya, siswa selalu memandang kyai sebagai pribadi yang mutlak harus dihormati, terutama dianggap memiliki kekuatan hubungan dengan Tuhan yang dapat membawa berkah, dan menimbulkan kesulitan jika seorang siswa suul adab terhadap kyai. Yang paling ditakuti oleh mahasiswa jika ilmu yang didapat tidak bermanfaat. Oleh karena itu, seorang siswa selalu menghindari tindakan yang dapat mengundang kebencian dari kyai. Etika lain yang sudah mengakar di kalangan santri adalah pelajar sering menghadap kiyai hanya berharap doa dan barokah.²⁸ Selain itu,

²⁵ Az zarnuji, *Taklimul Mutaalim*, (Surabaya: al hidaya, 2007), 7.

²⁶ Al-Mawardi, *Adab Ad-dunya Wa Ad-din*, 84.

²⁷ Al-Mawardi, *Adab Ad-dunya Wa Ad-din*, 87.

²⁸ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1993), 91.

siswa selalu berusaha menghormati dan tunduk pada kyai yang terwujud dalam tindakan seperti, tidak berani berjalan di depan kiyai, mencium tangan kiyai, dan sebagainya.

Al Mawardi juga menjelaskan untuk berhati-hati agar penggugat pengetahuan meninggalkan sikap meremehkan guru yang memiliki kekurangan dalam membimbing diri. Oleh karena itu, al Mawardi selalu menekankan kepada siswa untuk selalu rendah hati dan memuliakan seorang guru meskipun guru tersebut memiliki kekurangan, karena pada hakikatnya manusia termasuk seorang guru adalah tempat yang salah dan lupa. Dalam kitab *Adabud Dunya Waddin* juga dijelaskan bahwa seorang siswa tidak boleh menunjukkan sifat *istikfa'* (mengambil cukup dari pelajaran dan merasa tidak perlu) yang diberikan oleh seorang guru, hal itu dapat membuat ketidaktaatan/kebanggaan baginya. Terkadang fenomena ini terjadi pada seorang siswa, siswa mencari kelemahan seorang guru ketika mengajar karena siswa tersebut memiliki kecerdasan yang melebihi gurunya, sehingga membuat siswa sombong terhadap gurunya, terkadang juga seorang siswa membuat seorang guru terdiam, karena siswa melakukan argumentasi yang membuat guru tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan kemudian, sehingga menimbulkan pemikiran bagi siswa bahwa dia lebih cerdas dari gurunya, Jadi inilah yang membuat pengetahuan seorang siswa tidak berguna.²⁹

Ketika belajar seorang siswa dianjurkan untuk bertanya kepada guru tentang masalah yang samar-samar, tanpa ada niat untuk menjatuhkan dan menguji pengetahuan guru, dalam arti berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah tanpa meremehkan guru, kunci ilmu pengetahuan adalah bertanya, mendengarkan, dan mengutip pengetahuan melalui berdiskusi dengan orang lain. Imam an Nafi' meriwayatkan sebuah hadits dari para sahabat ibn Umar (ra) bahwa Nabi Muhammad mengatakan mengajukan pertanyaan adalah setengah pengetahuan. Dan pada kesempatan lain beliau juga mengatakan waspadalah terhadap Anda dengan mengajukan banyak pertanyaan, karena yang sebelumnya Anda celaka dengan mengajukan banyak pertanyaan. Hadits ini tidak bertentangan dengan hadits yang pertama kali dijelaskan, karena Nabi memerintahkan

²⁹ Al-Mawardi, *Adab Ad-dunya Wa Ad-din*, 90.

untuk mengajukan pertanyaan bagi mereka yang bermaksud mengetahui hal-hal yang belum diketahui, dan Nabi melarang mengajukan pertanyaan bagi mereka yang memiliki tujuan pamer dan sombong. Jika pertanyaannya sesuai, itu akan menjadi penyebab hilangnya keraguan.³⁰

Sudah sepantasnya seorang penuntut ilmu memuliakan dan memuliakan gurunya, karena sebenarnya memuliakan dan memulainya guru akan menunjukkan berkah ilmu, jika seorang penuntut ilmu meremehkan gurunya maka ia akan kehilangan berkah ilmunya. Dan dikatakan bahwa hanya pengetahuan seorang penuntut yang dapat berguna dengan tiga syarat, yaitu: tawaddhuk, antusiasme, dan ta'dhim.³¹

D. SIMPULAN

Dari beberapa uraian yang penulis tulis menghasilkan kesimpulan teoritis sebagai berikut:

1. Etika bagi seorang penuntut ilmu merupakan hal yang harus dilakukan agar ilmunya menjadi ilmu yang bermanfaat. Dalam buku *Adabud Dunya Waddin al Mawardi* menjelaskan tentang etika bagi seorang pelajar untuk memulainya dengan mengatur niat, kemudian menerapkan kebersihan hati karena pada dasarnya ilmu adalah cahaya Allah dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada ahli-ahli yang tidak bermoral, dan menerapkan sifat tawadu' dan menghindari sifat ujub sehingga membuat seorang penuntut ilmu tidak hanya pintar dengan akal tetapi dapat menerapkan nilai-nilai etika, norma dan moral.
2. Pendidikan pesantren adalah aplikasi universal dalam etika bagi penggugat pengetahuan untuk mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat. Dasar penerapan nilai-nilai etika juga harus didukung oleh kondisi lingkungan yang prima dan kondusif, untuk melakukan pembinaan perilaku yang komprehensif. Pesantren dengan sistem yang kompleks akan memudahkan pengawasan dan juga akan dapat menghindari dan menjauhkan diri dari pengaruh buruk dari masyarakat sekitar. Inilah yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Berbekal

³⁰ Al-Mawardi, *Adab Ad-dunya Wa Ad-din*, 97.

³¹ Al-Mawardi, *Adab Ad-dunya Wa Ad-din*, 91

kelebihan dan kelebihan yang dimiliki pesantren, diharapkan pesantren mampu mencetak manusia yang mampu menjawab tantangan zaman dan juga memiliki kepribadian dan moral yang baik.

Daftar Pustaka

- Al-Mawardi., *Adab Ad-dunya Wa Ad-din*, 2013, Beirut: Darul Kutub Al Islamiya.
- Ali ibn Muhammad, Al Jurjaniy., 1978, *Kitab al Ta'rifat*, (Beirut: Dar al Kupolar).
- Az zarnuji, *Taklimul Mutaalim*, 2007(Surabaya: al hidaya).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Imam Ghozali, *Ihya Ulumudin*, jilid III, terj. Muh Zuhri, (Semarang: CV. As-Shifa, 1995).
- ISLAM, A. P. E. B. (2023). *Etika Bisnis Islam*. PASAR MODAL SYARIAH, 27.
- Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Jalaluddin, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam-Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- J. Sudarminta, *Etika Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013).
- Kaki Legoh, A. (2001). *Satu Teologi Tentang Hati Nurani*. JIU (*Jurnal Ilmiah Unklab*).
- Marjuki, *Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009).
- Nurkamiden, Amerika Serikat (2016). Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur. Tadbir: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 115-126.
- Poerbakawatja, Soeganda, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976).
- Suharto, Babun, *Dari Pesantren untuk Umat*, (Surabaya, IMTIYAZ, 2011).
- Syarifuddin yahya, *al imrithi*, 2007 (Surabaya: alhidaya).
- Al-Qur'an Terjemahan al hidayah. Banten: Kalim Press, 2010.
- Team *Penyusunan Kamus Besar*, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990).
- Ummul Qura, Pendidikan Islam, *Jurnal: Pendidikan*: Vol. VI, No. 2 (September, 2015).

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. Saya; Jakarta: P3M, 1986).